

Nama : Suci Musvita Ayu  
 Niy : 60110622  
 Judul Artikel : Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors of Premarital Sex Behavior in School Adolescents



HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > User > Author > Submissions > #14226 > Summary

## #14226 Summary

SUMMARY REVIEW EDITING

### Submission

Authors Suci Musvita Ayu, Liena Sofiana, Marsiana Wibowo, Erni Gustiana, Arie Setiawan  
 Title Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors of Premarital Sex Behavior in School Adolescents  
 Original file 14226-33643-1-SM.DOCX 2018-04-27  
 Supp. files 14226-33644-1-SP.DOCX 2018-04-27  
 Submitter Assalamu'alaikum Suci Musvita Ayu  
 Date submitted April 27, 2018 - 04:06 PM  
 Section Articles  
 Editor Efa Nugroho, S.K.M, M.Kes  
 Abstract Views 387

### Status

Status Published Vol 15, No 1 (2019)

### Peer Review

#### Round 1

Review Version 14226-33645-1-RV.DOCX 2018-04-27  
 Initiated 2019-03-06  
 Last modified 2019-10-03  
 Uploaded file None

### Editor Decision

Decision Accept Submission 2019-03-06  
 Notify Editor Editor/Author Email Record No Comments  
 Editor Version 14226-33709-1-ED.DOCX 2018-04-30  
 14226-33709-2-ED.DOCX 2018-05-29  
 14226-33709-3-ED.DOCX 2018-07-26  
 14226-33709-4-ED.DOCX 2018-12-06  
 14226-33709-5-ED.DOCX 2019-02-01  
 14226-33709-6-ED.DOC 2019-03-06  
 Author Version 14226-33972-1-ED.DOCX 2018-05-08 DELETE  
 14226-33972-2-ED.DOCX 2018-07-20 DELETE  
 14226-33972-3-ED.DOCX 2018-08-03 DELETE  
 14226-33972-4-ED.DOCX 2018-12-12 DELETE  
 14226-33972-5-ED.DOC 2019-02-13 DELETE

### ABOUT THE JOURNAL

Focus and Scope  
 Manuscript Submission  
 Guide for Authors  
 Editorial Board  
 Reviewer Team  
 Abstracting/Indexing  
 Ethics Statement  
 Policy of Screening for Plagiarism  
 Contact  
 1,643,054  
 View Visitor Stats

### USER

You are logged in as...

Ethics Statement  
 Policy of Screening for Plagiarism  
 Contact  
 1,643,056  
 View Visitor Stats

### USER

You are logged in as...

**sucimusvitaayu**

- » My Journals
- » My Profile
- » Log Out

### JOURNAL CONTENT

Search   
 Search Scope  
 All

Browse

# Hasil Review



## HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>, Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

Formatted: Portuguese (Brazil)

### ABSTRAK

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja sendiri sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan *multistage random cluster sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada 481 remaja usia 15-19 di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta. Data diolah menggunakan uji *Chi Square*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di Kota Yogyakarta. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

Commented [MA1]: Maksimal 200 kata

Commented [MA2]: Perdalam dengan data kuantitatif

Commented [MA3]: Waktu penelitian? Kebaruan dari penelitian?

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

Formatted: Portuguese (Brazil)

## RELATIONSHIP BETWEEN *PREDISPOSING*, *ENABLING* AND *REINFORCING* FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL IN THE CITY OF YOGYAKARTA

### ABSTRACT

The weakness of understanding about sexual behavior of adolescents is very harmful for them because at this time they have an important progress, such as cognitive, emotional, social, and sexual. The pre-marital sexual of adolescents resulted the increasing of unwanted pregnancy. This research is to know the relationship between predisposing, enabling, reinforcing factors and the pre-marital sex behavior of adolescent school in the city of Yogyakarta. this research uses *cross sectional* study design. To take the data of sample the researcher uses *multistage random cluster sampling*. The taking of data is done by give the questioners to the 481 teenagers in 15-19 years old in 18 Senior High School in the city of Yogyakarta. The processing of data is analyzed by *Chi Square* test. there are correlation from knowledge ( $p = 0,000$ , PR = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sources of information ( $p = 0,003$ ) and the role of peers ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with The pre-marital sex behavior in adolescents school in the city of Yogyakarta. There is not relation family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher's role( $p = 0,053$  RP = 1,596) are related to the pre-marital sex

Commented [MA4]: Pakai past tense

behaviour school in adolescents in the city of Yogyakarta. The knowledge, attitudes, confidence, information resources and friend's role are related to the pre-marital sex behavior in adolescents school in the city of Yogyakarta. The family role and teacher's role is not related to premarital sex behavior in adolescents school in the city of Yogyakarta.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

## A. PENDAHULUAN

Remaja selama masa peralihan merupakan faktor risiko utama timbulnya masalah kesehatan pada remaja apabila tidak terfasilitasi dengan baik. Perubahan yang terjadi akan memberikan dorongan yang kuat terhadap perilaku remaja yang sangat beragam.

Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga peneliti ingin meneliti hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing* data. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Kriteria inklusi: semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai

Commented [MA5]: Tanpa Bullet/numbering

Formatted: Portuguese (Brazil)

Commented [MA6]: Referensi??

Formatted: Portuguese (Brazil)

Commented [MA7]: Deskripsikan tanpa numbering

tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadi responden.

2. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

Formatted: Portuguese (Brazil)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
19		6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
Total		481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

#### b. Hasil Univariat

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		

Commented [MA8]: Hasil dan pembahasan digabung jadi 1

Commented [MA9]: Tanpa sub bab

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	TOTAL	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas tingkat pengetahuan siswa SMA se-derejat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Diketahui bahwa 89 responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

## 2. Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Table 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan Rendah Tinggi	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
		32	36	298	76			
2	Sikap Negatif Positif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
		11	12,4	232	59,2			
3	Kepercayaan Diri Kurang PD Percaya Diri	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
		33	37,1	291	74,2			
4	Sumber Informasi Rendah Sedang Tinggi	61	68,5	192	49	-	-	0,003
		12	13,5	107	27,3			
		16	18	93	23,7			
5	Peran Keluarga Kurang Berperan Berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	0,436
		65	73	267	68,1			
6	Peran Guru Kurang Berperan Berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
		68	76,4	335	81,5			
7	Peran Teman Sebaya Berperan Kurang Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
		6	6,7	214	54,6			
Jumlah		89	100	392	100			

Sumber: Data Primer, 2017

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

#### D. PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja

Commented [MA10]: Langsung dianalisis setelah hasil

yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

## 2. Hubungan Antara Sikap Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya.

## 3. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks



pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS.

#### 4. Hubungan Antara Sumber Informasi Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pra nikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah.

#### 5. Hubungan Antara Peran Keluarga Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value}$  0,436 ( $p>0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor

protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNNES menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri.

#### 6. Hubungan Antara Peran Guru Responden dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor resiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja peskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

#### 7. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratic Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNNES menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film,

VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

#### F. SARAN

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
Dinas Pendidikan perlu mengembangkan kerjasama lintas program dan lintas sektoral dalam hal ini dinas kesehatan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). PKPR dapat diaplikasikan melalui pembentukan kelompok (*peer group*) remaja untuk membahas masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja.
2. Bagi Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta  
Setiap sekolah hendaknya memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja Kreatif (PIK-R). Pihak sekolah hendaknya selalu memberikan materi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi sehingga remaja tidak berurusan mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan, agar para remaja tidak salah dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksual mereka. Sekolah yang sudah menjalankan PIK-R untuk lebih menggiatkan lagi program ini, terbuka untuk para siswa sehingga siswa tidak segan untuk menyampaikan masalah mereka kepada guru BK.
3. Bagi Remaja  
Remaja perlu meningkatkan pengetahuan dengan membaca dan mengikuti program PIK-R tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, selektif dalam memilih teman dekat, dampak perilaku seksual beresiko dan dampaknya bagi kesehatan. Remaja juga perlu mencari tahu materi tentang seks pra nikah dari orang-orang yang mengerti dan paham tentang hal tersebut. Mengutamakan pendidikan untuk bekal masa depannya dan aktif dalam kegiatan positif. Serta remaja perlu meningkatkan kualitas dalam beragama (tekun beribadah). Dengan hal ini remaja mampu bersifat negatif (menolak seks pra nikah) sehingga dapat mencegah dan menjauhi perilaku seks pranikah.
4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Hendaknya melakukan kerjasama lintas sektoral dengan sekolah-sekolah dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi seperti melakukan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).
5. Bagi Peneliti  
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian tentang perilaku seksual remaja dengan metode penelitian yang berbeda seperti penelitian kualitatif dan dengan variabel seperti frekuensi penggunaan media Sebagai sumber informasi.

Commented [MA11]: Kalau tidak ada urgensinya tidak perlu dimasukkan karena ini artikel publikasi

## REFRENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. Vol.6 No.1, Januari 2012.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011. [diakses tanggal 10 Maret 2017]. Diunduh dari [http://www.academia.edu/21875578/Policy\\_Brief\\_Policy\\_Brief\\_KAJIAN\\_PROFIL\\_PENDUDUK\\_REMAJA\\_10\\_24\\_THN\\_Ada\\_apa\\_dengan\\_Remaja](http://www.academia.edu/21875578/Policy_Brief_Policy_Brief_KAJIAN_PROFIL_PENDUDUK_REMAJA_10_24_THN_Ada_apa_dengan_Remaja).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2008. *2% Remaja di Kendari Mengaku Pernah Berhubungan Seks Bebas*. [online] <http://DuaPersenDiKendariRemajaMengakuPernahBerhubunganBebasHOKI.HarianOnlineKabarIndonesia.htm>.
- Clemen-Stone, S., McGuire, S.L dan Eigsti, D.G . 2002. *Comprehensivencommunity health nursing: family, aggregate, & community practice (6rd ed)*. St. Louis: Mosby, Inc.
- Darmasih, Ririn. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Surakarta.
- Dewi, P, Ari. 2012. Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): Mei 2013.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun* . [online]. <http://KPAIPacaranPertamaAnakIndonesiaUmur12Tahun.gayahidupTempo.co.htm>.
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4) (2014). [diakses tanggal 12 Maret 2017]. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujianti, D, Kusuma. 2012. Gambaran Faktor-Faktor Risiko Perilaku Seksual Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Qomarasari, Desy. 2015. Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi Dan Norma Agama Dengan Prilaku Seksual Remaja Disurakarta. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (1) . Hal.125-134.
- Safitri, O. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015*. Jurnal Universitas Malahayati, Bandar Lampung. [diakses tanggal 11 Maret 2017]. Diunduh dari [akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf](http://akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf).
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi remaja*. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset.
- Sinaga, E, N, Sarma. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada mahasiswa akademi kesehatan X di Kabupaten Lebak. *Tesis*. FKM UI. Depok.

**Commented [MA12]:** Referensi terdiri dari 80% jurnal dan sisanya dari sumber lainnya

Maksimal 10 tahun.

Lebih baik menggunakan aplikasi reference manager seperti endnote atau mendeley

Suhendri, Huri. 2011. Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif 1(1): 29-39*

Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Naska Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zefanya, Marshia. 2016. *Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang*. Vol. 4 Nomor. 3 juli 2016. [diakses tanggal 13 Maret 2017]. Diunduh dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13710/13264>



**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>, Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

**Commented [MA1]:** Mohon untuk tata cara penulisan dirapikan, margin, spasi, titik koma

Artikel kurang lebih 5000 kata

**Formatted:** Portuguese (Brazil)

**ABSTRAK**

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *Chi Square*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

**RELATIONSHIP BETWEEN *PREDISPOSING*, *ENABLING* AND *REINFORCING* FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL IN THE CITY OF YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

The Weakness of understanding about sexual behavior was harmful to adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$  RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents..

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga peneliti ingin meneliti hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner . Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

Formatted: Portuguese (Brazil)

## HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
19	6	1,2	
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

### Hasil Univariat

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8



No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	<b>TOTAL</b>	<b>481</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derejat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Diketahui bahwa 89 responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

#### 1. Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	298	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan Diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang Berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	0,436
	Berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang Berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Peran Teman Sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang Berperan	6	6,7	214	54,6			
	<b>Jumlah</b>	89	100	392	100			

Commented [MA2]: Bentuk table, jangan gambar

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah

pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,047 ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra

nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pra nikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value}$  0,436 ( $p > 0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor resiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja peskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana,

pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFERENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. Vol.6 No.1, Januari 2012.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*. Vol 6 No 2 (2017). diakses tanggal Januari 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13736>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011. [diakses tanggal 10 Maret 2017]. Diunduh dari [http://www.academia.edu/21875578/Policy\\_Brief\\_Policy\\_Brief\\_KAJIAN\\_PROFIL\\_PENDUDUK\\_REMAJA\\_10\\_24\\_THN\\_Ada\\_apa\\_dengan\\_Remaja](http://www.academia.edu/21875578/Policy_Brief_Policy_Brief_KAJIAN_PROFIL_PENDUDUK_REMAJA_10_24_THN_Ada_apa_dengan_Remaja).
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*. doi: 10.1007/s10508-018-1203-x. [Epub ahead of print].

Deleted: KE

Commented [MA3]: Cara penulisannya dirapikan

- dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29721723>.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): Mei 2013.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 6 No 2. [diakses tanggal Januari 2018]. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13>
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*. 2018 May;30(2):102-112. PubMed PMID: 29697711. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *J Interpers Violence*. 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29685057>.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun* . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup Tempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gayahidup.Tempo.co.htm).
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4) (2014). [diakses tanggal 12 Maret 2017]. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav*. 2018 Apr 25. doi: 10.1007/s10508-018-1178-7. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29696552>.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Dinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2). Hal. 153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho Efa, Shaluyiyah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS. Vol. 13. No. 1 hal 134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (1) . Hal.125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati*, Bandar Lampung. [diakses tanggal 11 Maret 2017]. Diunduh dari [akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf](http://akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf).
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Naska Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev*. 2018 Apr;30(2):96-107. doi: 10.1521/aeap.2018.30.2.96. Dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29688773>.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health* Vol 4 No 3 (2015). diakses tanggal 12 Maret 2017.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang

*eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 Nomor. 3 juli 2016. [diakses tanggal 13 Maret 2017]. Diunduh dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13710/13264>



**FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH**

Suci MusvitaAyu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>, Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

**PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL**

**ABSTRACT**

The Weakness of understanding about sexual behavior washarmful to adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$  RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

**PENDAHULUAN**

Deleted: HUBUNGAN ANTARA

Deleted: DI KOTA YOGYAKARTA

Formatted: Portuguese (Brazil)

Deleted: RELATIONSHIP BETWEEN

Deleted: IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Deleted: .



Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkotika, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubunganseksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan

Formatted: Portuguese (Brazil)

Formatted: Portuguese (Brazil)

kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin meneliti terkait hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat

**Commented [MA1]:** Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti apa??

Tujuan penelitian juga harus muncul di latar belakang

**Deleted:**

**Formatted:** Portuguese (Brazil)

**Formatted:** Heading 1, Indent: Before: 0 cm, Space Before: 0 pt, Tab stops: 0,93 cm, Left

pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
TOTAL		481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derejat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat

Deleted: HasilUnivariat

dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pranikah. Diketahui bahwa responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks PraNikah

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran temansebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah,

Deleted: <#>Hasil Bivariat

hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). [Penelitian](#) lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. [Semakin](#) tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permissif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). [Hasil](#) penelitian lain hasil uji

Deleted: dan penelitian

Deleted: semakin

Deleted: dan hasil

statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,047 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas

yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupeten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value}$  0,436 ( $p>0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanyasendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologinya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratic Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada



hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan narkoba memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

#### REFERENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. Vol.6 No.1, Januari 2012.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*. Vol 6 No 2 (2017). diakses tanggal Januari 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13736>.

Commented [MA2]: Perbaiki cara penulisan referensi sesuai pedoman jurnal KEMAS

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I

No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011.[diakses tanggal 10 Maret 2017].  
Diunduh  
dari[http://www.academia.edu/21875578/Policy\\_Brief\\_Policy\\_Brief\\_KAJIAN\\_PROFIL\\_PENDUDUK\\_REMAJA\\_10\\_24\\_THN\\_Ada\\_apa\\_dengan\\_Remaja](http://www.academia.edu/21875578/Policy_Brief_Policy_Brief_KAJIAN_PROFIL_PENDUDUK_REMAJA_10_24_THN_Ada_apa_dengan_Remaja).

Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults.*Arch Sex Behav*.doi: 10.1007/s10508-018-1203-x. [Epub ahead of print].  
dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29721723>.

Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU*.

Formatted: Portuguese (Brazil)

Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): Mei2013.

Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 6 No 2.[diakses tanggal Januari 2018].  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13>

Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*. 2018 May;30(2):102-112.PubMed PMID: 29697711. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>

Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29685057>.

Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun* . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidupTempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gayahidupTempo.co.htm).

Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4) (2014). [diakses tanggal 12Maret 2017].  
Diunduh dari<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>

Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior.*Arch Sex Behav*. 2018 Apr 25. doi: 10.1007/s10508-018-1178-7. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29696552>.

Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2). Hal. 153-160.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho Efa, Shaluhiyah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model

- Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS*. Vol. 13. No. 1 hal 134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS* 11 (1) . Hal.125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati*, Bandar Lampung.[diakses tanggal 11Maret 2017]. Diunduh dari [akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf](http://akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf).
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol. 44. No. 2.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto,
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc.* 2015;19(3):203 – 34.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev.* 2018 Apr;30(2):96-107. doi: 10.1521/aeap.2018.30.2.96. Dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29688773>.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health* Vol 4 No 3 (2015).diakses tanggal 12Maret 2017.
- Zefanya, Marshia. Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *Journal Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 Nomor. 3 juli 2016.[diakses tanggal 13Maret 2017]. Diunduh dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13710/13264>

## FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>, Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan E-mail:  
[arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com), [suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

Commented [MA1]: Lengkapi nama penulis dan afiliasi pada metadata.

### ABSTRAK

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

Commented [MA2]: Tunjukkan novelty/kebaruan penelitian

### PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL

#### ABSTRACT

The Weakness of understanding about sexual behavior washarmful to adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

#### PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu

eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubunganseksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

**Commented [MA3]:** Cek kembali kalimat pada hasil dan pembahasan. Banyak kalimat yang tidak runtut dan tumpang tindih informasinya.

Sebelum menampilkan table lebih baik dikasih narasi pengantar.

#### Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	TOTAL	481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derajat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap

dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pranikah. Diketahui bahwa responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku

seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,047 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilakuseks



### pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value} 0,436$  ( $p > 0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanyasendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai Ratic Prevalence (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicitum secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan napza memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan

media massa seperti : film,VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

#### REFRENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas.* 1(6): 61-74.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health.* 2(6): 97-100.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?.* Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember2011.
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav.* 5 (47): 1333–1339.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU.* 1 (1) : 1-4.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan,* 5(2): 17-20.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health.* 2 (6): 131-136.
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry.* 2018 May;30(2):102-112.
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence.* 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi,* 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun.*
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH.* 3 (4): 27-38.
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav.* 47 (5): 1439-1450.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS* 8 (2): 153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho Efa, Shaluhyah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat . KEMAS.* 1 (13):134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS* 11 (1): 125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati,* Bandar Lampung.
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan.* 2 (44): 139 - 146.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Sagung Seto.
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.* 10(1): 65-75.

- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc.* 2015;19(3): 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev.* 2018 Apr;30(2):96-107.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health.* 3 (4): 1-7.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 3 (4): 1029-1035.

## FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>1</sup>, Marsiana Wibowo<sup>1</sup>, Erni Gustina<sup>1</sup>, Arie Setiawan<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com), [suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Permasalahan remaja Indonesia saat ini yaitu sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pra nikah dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota masyarakat secara baik. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,893$ ), sikap ( $p = 0,000$ ,  $RP = 7,240$ ), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,502$ ), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ ,  $RP = 11,660$ ) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ ,  $RP = 0,823$ ) dan peran guru ( $p = 0,053$ ,  $RP = 1,596$ ) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

### PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL

#### ABSTRACT

This time, the most problem of adolescents in Indonesia that consists of 60% adolescents admitted to practice premarital sex and the other that consists of 50% of people living with HIV and AIDS were the group is adolescents. The negative consequences of sex behavior which causes an Indonesian teenager disrupted opportunities continue study at school, enter the work force, starting become a family and become a member of society as well. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Based on data obtained from the Pekanbaru City HIV-AIDS Management Commission (KPA) in April 2017, it was found that HIV-AIDS cases have always increased from year to year. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,893$ ), attitude ( $p = 0,000$ ,  $RP = 7,240$ ), confidence ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,502$ ), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ ,  $RP = 11,660$ ) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ ,  $RP = 0,823$ ) and teacher role ( $p = 0,053$ ,  $RP = 1,596$ ) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

### PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam

**Commented [MA1]:** Artikel sudah cukup baik, namun penulisan referensi pada naskah harus diperbaiki. Saya tidak bisa menemukan referensi yang dikutip, atau pernyataan tersebut mengutip dari siapa.

Silahkan gunakan program reference manager untuk mempermudah penulisan.

sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampaikematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

#### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
	19	6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 didapat bahwa usia 16 tahun adalah usia responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%).

Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Tidak Melakukan	392	81,5
	TOTAL	481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pengetahuan siswa memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat berada dalam kategori rendah dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah didapatkan hasil sebesar 332 responden (69%). Peran guru dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah diketahui mendapatkan hasil sebesar 403 responden (83,8%). Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku seks pranikah sebanyak 261 responden (54,3%). Berdasarkan perilaku seksual pra nikah dalam kategori tidak melakukan berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran temansebaya.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Artinya Pengetahuan merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan



antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, artinya prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah sebesar 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permissif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, yang berarti prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang

dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p$ -value = 0,003 artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah perilaku seseorang. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p$  value = 0,004). Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p$ -value = 1,436 artinya tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) sebesar 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar menjadi faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%. Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak

remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri.

Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,053$  artinya tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,596, yang artinya prevalensi guru yang kurang berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja untuk tidak berperilaku seks pra nikah lebih berisiko 1,596 kali dibandingkan dengan guru yang berperan secara aktif. Maka peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologinya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 11,660. Hasil ini berarti bahwa prevalensi pengaruh peran teman sebaya dalam melakukan perilaku seks pranikah memiliki risiko 11,660 kali dibandingkan dengan teman yang kurang berperan. Peran teman sebaya merupakan faktor risiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan napza memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFERENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas.* 1(6): 61-74.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health.* 2(6): 97-100.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?.* Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember2011.
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav.* 5 (47):1333-1339.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU.* 1 (1) : 1-4.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan,* 5(2): 17-20.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health.* 2 (6): 131-136.
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry.* 2018 May;30(2):102-112.
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence.* 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi,* 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun.*
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH.* 3 (4): 27-38.
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav.* 47 (5): 1439-1450.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* KEMAS 8 (2):153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: RinekaCipta.
- Nugroho Efa, Shaluhyah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat .* KEMAS. 1 (13):134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* KEMAS 11 (1): 125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati,* Bandar Lampung.
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan.* 2 (44): 139 - 146.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Sagung Seto.
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.* 10(1): 65-75.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc.* 2015;19(3): 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the

- State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev.* 2018 Apr;30(2):96-107.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health.* 3 (4): 1-7.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 3 (4): 1029-1035.

## FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>1</sup>, Marsiana Wibowo<sup>1</sup>, Erni Gustina<sup>1</sup>, Arie Setiawan<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com), [suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

Commented [MA1]: Artikel anda sudah diterima.. Dan akan diterbitkan pada jurnal KEMAS edisi mendatang

### ABSTRAK

Permasalahan remaja Indonesia saat ini yaitu sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan se#

ks pra nikah dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota masyarakat secara baik. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

### PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENTSCHOOL

#### ABSTRACT

This time, the most problem of adolescents in Indonesia that consists of 60% adolescents admitted to practice premarital sex and the other that consists of 50% of people living with HIV and AIDS were the group is adolescents. The negative consequences of sex behavior which causes an Indonesian teenager disrupted opportunities continue study at school, enter the work force, starting become a family and become a member of society as well. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Based on data obtained from the Pekanbaru City HIV-AIDS Management Commission (KPA) in April 2017, it was found that HIV-AIDS cases have always increased from year to year. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$  RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

#### PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya (Azinar, 2013). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat (Badan Pusat Statistik, 2005). Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 15–18 tahun (Harries, Paglia, Redden, & Grant, 2018). Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba (BKKBN, 2011).

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri (Bendas, 2018).

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Nugroho, dkk. 2017).

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah, di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan (Darmasih, 2009).

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ) (Darmasih, 2009). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah

yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

#### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
	19	6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 didapat bahwa usia 16 tahun adalah usia responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%).

Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi,

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>	3	



No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	<b>TOTAL</b>	<b>481</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pengetahuan siswa memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat berada dalam kategori rendah dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah didapatkan hasil sebesar 332 responden (69%). Peran guru dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah diketahui mendapatkan hasil sebesar 403 responden (83,8%). Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku seks pranikah sebanyak 261 responden (54,3%). Berdasarkan perilaku seksual pra nikah dalam kategori tidak melakukan berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	Berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku

seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Artinya Pengetahuan merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ) (Umaroh, 2015). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ) (Darmasih, 2009). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi (Darmasih, 2009). Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, artinya prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah sebesar 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Sikap merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ) (Umaroh, 2015). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, 2013). Semakin tinggi sikap positif (permissif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negative (Ayu dan Kurniawati, 2017). Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya (Lestari, 2014) Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya (Dalimunthe, 2015)

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, yang berarti prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ) (Khairunnisa, 2013). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS (Sarwono, 2010). Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p$ -value = 0,003 artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah perilaku seseorang. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,0$ ) (Fresillia, 2013). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p$  value = 0,004) (Sinaga, 2013). Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi (Fresillia, 2013). Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah (Zainafree, 2015). Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Hillinski dan Freiburger, 2018).

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p$ -value = 1,436 artinya tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) sebesar 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar menjadi faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93% (Lestari, 2014). Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut (Safitri, 2015). Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik

bagi anak-anaknya dalam kehidupan (Gustina, 2017). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, ketidak harmonisan antar anak dan orangtua yang tidak harmonis mengakibatkan kondisi patologis dikeluarga. Hal ini mempengaruhi faktor pendorong dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang yang mengarah pada risiko penularan HIV/AIDS (Rokhmah, 2015)

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Soetjiningsih, 2010). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri (Zefannya, Tinuk, dan Bagoes, 2016).

Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,053$  artinya tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,596, yang artinya prevalensi guru yang kurang berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja untuk tidak berperilaku seks pra nikah lebih berisiko 1,596 kali dibandingkan dengan guru yang berperan secara aktif. Maka peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar (Lestari, 2014). Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ) (Qomarasari, 2015).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologinya (Qomarasari, 2015)

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 11,660. Hasil ini berarti bahwa prevalensi pengaruh peran teman sebaya dalam melakukan perilaku seks pranikah memiliki risiko 11,660 kali dibandingkan dengan teman yang kurang berperan. Peran teman sebaya merupakan faktor risiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4% (Lestari & Ika, 2014). Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa (Ayu, 2012). Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India (Wilkerson et al., 2018). Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan narkoba memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks

pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan (Bongardt, 2015)

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya (Dewi, 2012)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFERENSI

- Ayu, S.M. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal KesMas*, 1(6), 61–74.
- Ayu, S.M., Kurniawati Tri. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 2–5.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160.
- Badan Pusat Statistik. (2005). Sensus Penduduk Tahun 2000.
- Bendas, Hummel T, Croy I. (2018). Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*, 5(47), 1333–1339.
- BKKBN. (2011). *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. (2012). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan tentang Seks Bebas dengan Risiko HIV/AIDS. *Ejournal Fakultas Kedokteran USU*. 1(1) : 1-4.
- Darmasih, R. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Pra Nikah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, P.A. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Thesis*. Universitas Indonesia
- Fresillia, Y. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 17–20.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 2(6), 131–136.
- Harries, M., Paglia, H., Redden, S., & Grant, J. (2018). Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*, 2(30), 102–112. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>
- Hillinski, R. C., & Freiburger, T. (2018). Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260518770190>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 2013.
- Lestari, A., & Ika. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 27–38.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, E., Shaluhiyah, Z., Purnami, C. T., & Kristawansari. (2017). Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13(1), 137–144.
- Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama Dengan Perilaku SEksual Remaja di Surakarta*. Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125–134.
- Safitri, O. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati, Bandar Lampung*.
- Sinaga S.E.N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa akademi kesehatan x di kabupaten lebak. *Arc. Com. Health*, 2(1), 50–55.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetijiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Suparmi, & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol. 44 (2).139–146.
- Umaroh, A.Y. (2015). Hubungan antara faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012) ). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10(1), 65–75.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. (2015). Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official Journal of the Society for Personality and Social Psychology*, 19(3), 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. (2018). Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev*, 30(2), 96–107.
- Zainafree, I. (2015). Perilaku Seksual dan Implikasinya terhadap layanan kesehatan Reproduksi Remaja di Lingkungan Kampus (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 1–7.
- Zefannya, M. Tinuk, I., & Bagoes, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pra Nikah Dikalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *Ejournal Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1029–1035.

# Hasil Revisi



**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>, Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *Chi Square*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,893$ ), sikap ( $p = 0,000$ ,  $RP = 7,240$ ), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,502$ ), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ ,  $RP = 11,660$ ) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ ,  $RP = 0,823$ ) dan peran guru ( $p = 0,053$ ,  $RP = 1,596$ ) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

***RELATIONSHIP BETWEEN PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL IN THE CITY OF YOGYAKARTA***

**ABSTRACT**

The Weakness of understanding about sexual behavior was harmful to adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,893$ ), attitude ( $p = 0,000$ ,  $RP = 7,240$ ), confidence ( $p = 0,000$ ,  $RP = 3,502$ ), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ ,  $RP = 11,660$ ) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ ,  $RP = 0,823$ ) and teacher role ( $p = 0,053$ ,  $RP = 1,596$ ) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents..

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents



## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga peneliti ingin meneliti hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner . Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
19	6	1,2	
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 236 orang (49,1%) dan perempuan 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

### Hasil Univariat

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	<b>TOTAL</b>	<b>481</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derejat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Diketahui bahwa 89 responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

#### 1. Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI 95%	p-value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Pengetahuan Tinggi	32	36	298	76			
2	Sikap Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Sikap Positif	11	12,4	232	59,2			
3	Kepercayaan Diri Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Kepercayaan Diri Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	Sumber Informasi Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sumber Informasi Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Sumber Informasi Tinggi	16	18	93	23,7			
5	Peran Keluarga Kurang Berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	0,436
	Peran Keluarga Berperan	65	73	267	68,1			
6	Peran Guru Kurang Berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Peran Guru Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	Peran Teman Sebaya Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Peran Teman Sebaya Kurang Berperan	6	6,7	214	54,6			
Jumlah		89	100	392	100			

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah

pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,047 ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjerangkit HIV/AIDS.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra

nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pra nikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value}$  0,436 ( $p > 0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor resiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja peskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana,

pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFRENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. Vol.6 No.1, Januari 2012.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*. Vol 6 No 2 (2017). diakses tanggal Januari 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13736>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011. [diakses tanggal 10 Maret 2017]. Diunduh dari [http://www.academia.edu/21875578/Policy\\_Brief\\_Policy\\_Brief\\_KAJIAN\\_PROFIL\\_PENDUDUK\\_REMAJA\\_10\\_24\\_THN\\_Ada\\_apa\\_dengan\\_Remaja](http://www.academia.edu/21875578/Policy_Brief_Policy_Brief_KAJIAN_PROFIL_PENDUDUK_REMAJA_10_24_THN_Ada_apa_dengan_Remaja).
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*. doi: 10.1007/s10508-018-1203-x. [Epub ahead of print].

- dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29721723>.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): Mei 2013.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 6 No 2. [diakses tanggal Januari 2018]. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13>
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*. 2018 May;30(2):102-112. PubMed PMID: 29697711. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29685057>.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun* . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup Tempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gayahidup.Tempo.co.htm).
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4) (2014). [diakses tanggal 12 Maret 2017]. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav*. 2018 Apr 25. doi: 10.1007/s10508-018-1178-7. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29696552>.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2). Hal. 153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho Efa, Shaluhiah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS. Vol. 13. No. 1 hal 134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (1) . Hal.125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati*, Bandar Lampung. [diakses tanggal 11 Maret 2017]. Diunduh dari <akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf>.
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Naska Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev*. 2018 Apr;30(2):96-107. doi: 10.1521/aeap.2018.30.2.96. Dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29688773>.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health* Vol 4 No 3 (2015). diakses tanggal 12 Maret 2017.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang



*eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 Nomor. 3 juli 2016. [diakses tanggal 13 Maret 2017]. Diunduh dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13710/13264>



**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Suci MusvitaAyu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>,Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

***RELATIONSHIP BETWEEN PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENTSCHOOL IN THE CITY OFYOGYAKARTA***

**ABSTRACT**

The Weakness of understanding about sexual behavior washarmfulto adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$  RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents..

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah.

Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin meneliti terkait hubungan antara faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner . Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

#### HasilUnivariat

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	<b>TOTAL</b>	<b>481</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derejat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%)

menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pranikah. Diketahui bahwa responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

#### 1. Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks PraNikah

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variable yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran temansebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permissif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). dan hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\ value = 0,047$  ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.



Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p \text{ value}$  0,436 ( $p>0,05$ ) (*Confident Interval* 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (*Ratio Prevalence*) 0,823. Nilai RP < 1 mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua

yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanyasendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratic Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku

seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan narkoba memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## **REFRENSI**

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. Vol.6 No.1, Januari 2012.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*. Vol 6 No 2 (2017). diakses tanggal Januari 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13736>.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011.[diakses tanggal 10 Maret 2017]. Diunduh dari [http://www.academia.edu/21875578/Policy\\_Brief\\_Policy\\_Brief\\_KAJIAN\\_PROFIL\\_PENDUDUK\\_REMAJA\\_10\\_24\\_THN\\_Ada\\_apa\\_dengan\\_Remaja](http://www.academia.edu/21875578/Policy_Brief_Policy_Brief_KAJIAN_PROFIL_PENDUDUK_REMAJA_10_24_THN_Ada_apa_dengan_Remaja).
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*.doi: 10.1007/s10508-018-1203-x. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29721723>.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU*.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): Mei2013.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. Vol 6 No 2.[diakses tanggal Januari 2018]. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13>
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*. 2018 May;30(2):102-112.PubMed PMID: 29697711. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29685057>.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun* . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidupTempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gayahidupTempo.co.htm).
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4) (2014). [diakses tanggal 12Maret 2017]. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav*. 2018 Apr 25. doi: 10.1007/s10508-018-1178-7. [Epub ahead of print]. dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29696552>.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2). Hal. 153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho Efa, Shaluhiah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS. Vol. 13. No. 1 hal 134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (1) . Hal.125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati*, Bandar Lampung.[diakses tanggal 11Maret 2017]. Diunduh dari [akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf](http://akbid.adila.ac.id/images/JURNAL%20OKTARIA%20SAFITRI.pdf).
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol. 44. No. 2.
- Soetjningsih. 2010. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto,
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology*, Inc. 2015;19(3):203 – 34.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev*. 2018 Apr;30(2):96-107. doi: 10.1521/aeap.2018.30.2.96. Dikutip dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29688773>.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health* Vol 4 No 3 (2015).diakses tanggal 12Maret 2017.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *Journal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 Nomor. 3 juli2016.[diakses tanggal 13Maret 2017]. Diunduh dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13710/13264>



**FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH**

Suci MusvitaAyu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>2</sup>, Marsiana Wibowo<sup>3</sup>, Erni Gustina<sup>4</sup>,Arie Setiawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com),  
[suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

**ABSTRAK**

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sebab pada masa remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Tahun 2015 Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung: 0,4 - 5%, dan Surabaya: 2,3%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$  RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

**PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENT SCHOOL**

**ABSTRACT**

The Weakness of understanding about sexual behavior washarmful to adolescence, and most importantly was cognitive, moral, social, and sexy. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Year 2015 East Java, Central Java, West Java and Lampung: 0.4 - 5%, and Surabaya: 2.3%. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$  RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

**PENDAHULUAN**



Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan

kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
	19	6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5



SMA	216	44,9
Perguruan Tinggi	141	29,3
Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. Usia 16 tahun merupakan responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%) dari jumlah sampel dan yang paling sedikit yaitu usia 19 tahun dengan jumlah 6 orang (1,2%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan jumlah responden perempuan. Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%) dan persentase terendah adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 26 orang (5,4%).

Hasil analisis univariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	TOTAL	481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan siswa SMA se- derajat yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Analisis univariat mengenai sikap dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Walaupun begitu hasil ini tidak terlalu signifikan perbedaannya. Diketahui bahwa responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kelompok sumber informasi rendah adalah terbanyak dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keluarga yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 332 responden (69%)

menyatakan bahwa keluarga berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran guru dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa 403 responden (83,8%) menyatakan guru berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah. Peran teman sebaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu teman sebaya yang berperan dan kurang berperan dalam perilaku seks pra nikah. Diketahui hasil bahwa sebanyak 261 responden (54,3%) dipengaruhi oleh peran teman sebaya untuk melakukan perilaku seks pranikah. Diketahui bahwa responden (18,5%) pernah melakukan perilaku seks pra nikah dan tidak melakukan perilaku seks pra nikah berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642- 5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953- 13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382- 5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537- 1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043- 2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193- 26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan terhadap tujuh variable yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui

dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku

seksual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Kepercayaan diri merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai Ratio Prevalence (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilkuseks

pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percayadiri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah nilai seksualitas yaitu dari hiburan program televisi yang menampilkan tayangan pornografi dan pendidikan seks yang kurang tepat. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus

informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p$  value 0,436 ( $p > 0,05$ ) (Confident Interval 95% = 0,537-1,260), dan nilai RP (Ratio Prevalence) 0,823. Nilai RP  $< 1$  mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah meskipun tidak bermakna secara statistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%.

Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanyasendiri. Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai RP (*Ratio Prevalence*) lebih dari 1, yaitu sebesar 1,596 yang mengartikan bahwa peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah meskipun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai

pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah, hasil ini diketahui dari nilai Ratic Prevalence (RP) lebih dari 1, yaitu 11,66, hasil ini berarti bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang berperan negatif terhadap perilaku seks pra nikah 11,66 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki teman sebaya yang kurang berperan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan narkoba memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan

sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## **REFRENSI**

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas.* 1(6): 61-74.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health.* 2(6): 97-100.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?.* Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember2011.
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav.* 5 (47): 1333–1339.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU.* 1 (1) : 1-4.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan,* 5(2): 17-20.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health.* 2 (6): 131-136.
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry.* 2018 May;30(2):102-112.
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence.* 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi,* 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun.*
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH.* 3 (4): 27-38.

- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav.* 47 (5): 1439-1450.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* KEMAS 8 (2): 153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho Efa, Shaluhiah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* KEMAS. 1 (13):134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* KEMAS 11 (1): 125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati,* Bandar Lampung.
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan.* 2 (44): 139 - 146.
- Soetjiningih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Sagung Seto.
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.* 10(1): 65-75.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology, Inc.* 2015;19(3): 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev.* 2018 Apr;30(2):96-107.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health.* 3 (4): 1-7.
- Zefanya, Marshia. Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 3 (4): 1029-1035.



# FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>1</sup>, Marsiana Wibowo<sup>1</sup>, Erni Gustina<sup>1</sup>, Arie Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com), [suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

## ABSTRAK

Permasalahan remaja Indonesia saat ini yaitu sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pra nikah dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota masyarakat secara baik. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

## PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENTSCHOOL

### ABSTRACT

This time, the most problem of adolescents in Indonesia that consists of 60% adolescents admitted to practice premarital sex and the other that consists of 50% of people living with HIV and AIDS were the group is adolescents. The negative consequences of sex behavior which causes an Indonesian teenager disrupted opportunities continue study at school, enter the work force, starting become a family and become a member of society as well. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Based on data obtained from the Pekanbaru City HIV-AIDS Management Commission (KPA) in April 2017, it was found that HIV-AIDS cases have always increased from year to year. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba.

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam

sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri.

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah.

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah. Di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan.

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

#### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
	19	6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 didapat bahwa usia 16 tahun adalah usia responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%).

Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Melakukan	89	18,5

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Tidak Melakukan	392	81,5
	TOTAL	481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pengetahuan siswa memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat berada dalam kategori rendah dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah didapatkan hasil sebesar 332 responden (69%). Peran guru dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah diketahui mendapatkan hasil sebesar 403 responden (83,8%). Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku seks pranikah sebanyak 261 responden (54,3%). Berdasarkan perilaku seksual pra nikah dalam kategori tidak melakukan berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642-5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953-13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382-5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537-1,260	1,436
	berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043-2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193-26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Artinya Pengetahuan merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, artinya prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah sebesar 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Sikap merupakan faktor resiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikasi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya. Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, yang berarti prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang

dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS. Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,003$  artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah perilaku seseorang. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,05$ ). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p\text{ value} = 0,004$ ). Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi. Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah. Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 1,436$  artinya tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) sebesar 0,823. Nilai  $RP < 1$  mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar menjadi faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93%. Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut. Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan.

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak

remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanyasendiri.

Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,053$  artinya tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,596, yang artinya prevalensi guru yang kurang berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja untuk tidak berperilaku seks pra nikah lebih berisiko 1,596 kali dibandingkan dengan guru yang berperan secara aktif. Maka peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar. Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya.

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 11,660. Hasil ini berarti bahwa prevalensi pengaruh peran teman sebaya dalam melakukan perilaku seks pranikah memiliki risiko 11,660 kali dibandingkan dengan teman yang kurang berperan. Peran teman sebaya merupakan faktor risiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa. Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India. Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan napza memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan.

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film, VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFRENSI

- Ayu, M, Suci. 2012. Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*. 1(6): 61-74.
- Ayu, M, Suci., Kurniawati Tri. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal Of Public Health*. 2(6): 97-100.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember2011.
- Bendas J, Hummel T, Croy I. 2018. Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*. 5 (47):1333–1339.
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. 2012. Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *EJournal Fakultas Kedokteran USU*. 1 (1) : 1-4.
- Fresilia, Yolanda. 2013. Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2): 17-20.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*. 2 (6): 131-136.
- Harries MD, Paglia HA, Redden SA, Grant JE. 2018. Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*. 2018 May;30(2):102-112.
- Hilinski-Rosick CM, Freiburger TL. Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. 2018 Apr 1:886260518770190. doi: 10.1177/0886260518770190.
- Khairunnisa, Ayu 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 220-229.
- Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun*.
- Lestari, A, Ika. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *UJPH*. 3 (4): 27-38.
- Levine EC, Herbenick D, Martinez O, Fu TC2, Dodge B. 2018. Open Relationships, Nonconsensual Nonmonogamy, and Monogamy Among U.S. Adults: Findings from the 2012 National Survey of Sexual Health and Behavior. *Arch Sex Behav*. 47 (5): 1439-1450.
- Muhammad Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 8 (2):153-160.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nugroho Efa, Shaluhiah Z, Purnami Cahya Tri, Kristawansari. 2017. Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted Pregnancy Case In Teenagers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* . KEMAS. 1 (13):134-144.
- Rokhmah, D. 2015. Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 11 (1): 125-134.
- Safitri, O. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati*, Bandar Lampung.
- Suparmi dan Isfandari Siti. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2 (44): 139 - 146.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Umaroh, K, Ayu . 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10(1): 65-75.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official journal of the Society for Personality and Social Psychology*, Inc. 2015;19(3): 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. 2018. Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the



- State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev.* 2018 Apr;30(2):96-107.
- Zainafree Intan. 2015. Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal Of Public Health.* 3 (4): 1-7.
- Zefanya, Marshia.Tinuk Istiarti. Bagoes Widjanarko. 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *eJournal Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 3 (4): 1029-1035.

# FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA SEKOLAH

Suci Musvita Ayu<sup>1</sup>, Liena Sofiana<sup>1</sup>, Marsiana Wibowo<sup>1</sup>, Erni Gustina<sup>1</sup>, Arie Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [arie.setiawan1300029255@gmail.com](mailto:arie.setiawan1300029255@gmail.com), [suci.ayu@ikm.uad.ac.id](mailto:suci.ayu@ikm.uad.ac.id)

## ABSTRAK

Permasalahan remaja Indonesia saat ini yaitu sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan se#

ks pra nikah dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja. Dampak buruk dari perilaku seks bebas inilah yang mengakibatkan remaja Indonesia terganggu kesempatannya untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga dan menjadi anggota masyarakat secara baik. Hubungan seksual pra nikah mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan HIV-AIDS (KPA) Kota Pekanbaru bulan April 2017, didapatkan bahwa kasus HIV-AIDS selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Desain yang digunakan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2017 dengan *multistage random cluster sampling* dan responden 481 remaja di 18 SMA se-Derajat di Kota Yogyakarta diolah menggunakan uji *ChiSquare*. Ada hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), sikap ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), kepercayaan diri ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), sumber informasi ( $p = 0,003$ ) dan peran teman sebaya ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) dengan perilaku seks pra nikah. Tidak ada hubungan peran keluarga ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) dan peran guru ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) dengan perilaku seks pra nikah. Pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seks pra nikah. Peran keluarga dan peran guru tidak berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku seks pra nikah, remaja.

## PREDISPOSING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS WITH THE PRE-MARITAL SEX BEHAVIOR OF ADOLESCENTSCHOOL

### ABSTRACT

This time, the most problem of adolescents in Indonesia that consists of 60% adolescents admitted to practice premarital sex and the other that consists of 50% of people living with HIV and AIDS were the group is adolescents. The negative consequences of sex behavior which causes an Indonesian teenager disrupted opportunities continue study at school, enter the work force, starting become a family and become a member of society as well. Pre-marital intercourse of higher unintended pregnancy rates. Based on data obtained from the Pekanbaru City HIV-AIDS Management Commission (KPA) in April 2017, it was found that HIV-AIDS cases have always increased from year to year. The purpose of this research was to know the correlation between predisposing, enabling, and reinforcing factors with pre sex behavior in adolescent. The design was cross sectional study. This research was conducted Agustus 2017 with multistage random cluster sampling and respondents 481 adolescents in 18 SMA in Degrees in Yogyakarta City were processed using Chi Square test. There were a relationship of knowledge ( $p = 0,000$ , RP = 3,893), attitude ( $p = 0,000$ , RP = 7,240), confidence ( $p = 0,000$ , RP = 3,502), source information ( $p = 0,003$ ) and peer roles ( $p = 0,000$ , RP = 11,660) with pre-marital sex behavior. There were no relation of family role ( $p = 0,436$ , RP = 0,823) and teacher role ( $p = 0,053$ , RP = 1,596) with pre marital sex behavior. Knowledge, attitudes, self-confidence, information and the role of peers are related to premarital sex behavior. The role of the family and the role of the teacher is not related to pre-dating sex in adolescents.

**Keywords:** The pre-marital sexual behavior, adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya (Azinar, 2013). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat (Badan Pusat Statistik, 2005). Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 15–18 tahun (Harries, Paglia, Redden, & Grant, 2018). Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba (BKKBN, 2011).

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Masalah seksualitas pada remaja karena faktor-faktor perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksualnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan dengan tingkat perubahan fisik. Perilaku seks pra nikah nampaknya menjadi salah satu permasalahan yang terbesar dari berbagai kasus kenakalan remaja. Kasus dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan kejadian seks pra nikah di kalangan remaja. Perilaku-perilaku seks yang terjadi tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai pada diri remaja. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Berdasarkan dari jurnal penelitian dan referensi terkait, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas baik itu eksternal maupun internal, yaitu latar belakang keluarga, kelompok reverensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, religiusitas, dan kepribadian atau identitas diri (Bendas, 2018).

Di Indonesia, sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi. Sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan terakhir 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Hubungan seksual pra nikah pada remaja ini mengakibatkan semakin tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan hampir semua remaja yang pernah melakukan hubungan seks melakukannya tanpa alat kontrasepsi sama sekali. Disamping itu, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seringkali berakhir dengan aborsi. Risiko medis pengguguran kandungan pada remaja cukup tinggi seperti perdarahan, komplikasi akibat aborsi yang tidak aman, sampai kematian. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Nugroho, dkk. 2017).

Data lain menunjukkan bahwa seks pra-nikah, di Jatim, Jateng, Jabar dan Lampung: 0,4 - 5% Di Surabaya: 2,3% Di Jawa Barat: perkotaan 1,3% dan pedesaan 1,4%. Di Bali: perkotaan 4,4.% dan pedesaan 0%. Tetapi beberapa penelitian lain menemukan jumlah yang jauh lebih fantastis, 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pra-nikah. Beberapa dari siswa mengungkapkan, dia melakukan hubungan seks tersebut berdasarkan suka dan tanpa paksaan (Darmasih, 2009).

Remaja di kalangan SMA di Surakarta, dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ) (Darmasih, 2009). Terkait banyaknya kejadian perilaku seksual dikalangan remaja belakangan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah dikalangan remaja seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran keluarga, peran guru dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar di 80 Sekolah Menengah Atas se-derajat di Kota Yogyakarta yang berjumlah sebanyak 36.360 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *multistage random cluster sampling*. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan perhitungan besar sampel dan penambahan 10% untuk menghindari *missing data*. Pengambilan sampel juga berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kriteria inklusi adalah semua siswa usia 15-19 tahun, sekolah

yang terpilih sebagai tempat penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel, dan siswa yang bersedia menjadiresponden. Kriteria eksklusi: jumlah siswa yang kurang dari jumlah sampel minimal per sekolah yang dibutuhkan dan Kecamatan yang mempunyai Kelurahan kurang dari 3 (tiga) Kelurahan.

Besar sampel diambil sebanyak 481 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

#### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden disajikan dalam tabel distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua. sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (th)		
	15	85	17,7
	16	231	48
	17	118	24,5
	18	41	8,5
	19	6	1,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	236	49,1
	Perempuan	245	50,9
3	Tingkat Pend. Orang Tua		
	Tidak Diketahui	62	12,9
	SD	26	5,4
	SMP	36	7,5
	SMA	216	44,9
	Perguruan Tinggi	141	29,3
	Total	481	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 didapat bahwa usia 16 tahun adalah usia responden paling banyak yaitu dengan jumlah 231 orang (48%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 245 orang (50,9%). Persentase tertinggi tingkat pendidikan orang tua adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah 216 orang (44,9%).

Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi,

, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Perilaku Seks Pra Nikah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	<b>Pengetahuan</b>		
	Rendah	151	31,4
	Tinggi	330	68,6
2.	<b>Sikap</b>		
	Negatif	238	49,5
	Positif	243	50,5
3.	<b>Kepercayaan Diri</b>		
	Kurang Percaya Diri	157	32,6
	Percaya Diri	324	67,4
4.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Rendah	253	52,6
	Sedang	119	24,7
	Tinggi	109	22,7
5.	<b>Peran Keluarga</b>		
	Kurang Berperan	149	31
	Berperan	332	69
6.	<b>Peran Guru</b>		
	Kurang Berperan	78	16,2
	Berperan	403	83,8
7.	<b>Peran Teman Sebaya</b>		

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
8.	<b>Perilaku Seks Pra Nikah</b>		
	Berperan	261	54,3
	Kurang Berperan	220	45,7
	Melakukan	89	18,5
	Tidak Melakukan	392	81,5
	<b>TOTAL</b>	481	100

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pengetahuan siswa memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 330 responden (68,6%). Responden yang memiliki sikap yang positif 243 responden (50,5%). Responden yang memiliki rasa kepercayaan diri berjumlah 324 responden (67,4%). Sumber informasi dapat berada dalam kategori rendah dengan jumlah 253 responden (52,6%). Peran keluarga dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah didapatkan hasil sebesar 332 responden (69%). Peran guru dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja agar tidak berperilaku seks pra nikah diketahui mendapatkan hasil sebesar 403 responden (83,8%). Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku seks pranikah sebanyak 261 responden (54,3%). Berdasarkan perilaku seksual pra nikah dalam kategori tidak melakukan berjumlah 392 responden (81,5%).

Hasil analisis bivariat digambarkan dalam tabel berikut ini yang dilakukan terhadap tujuh variabel yang diuji terdapat enam variabel yang berhubungan secara statistik maupun biologis yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi, peran guru dan peran teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi Square* antara Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Sumber Informasi, Peran Keluarga, Peran Guru dan Peran teman sebaya.

No	Variabel Bebas	Perilaku Seks Pra Nikah				RP	CI	P-Value
		Melakukan		Tidak Melakukan				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Rendah	57	64	94	24	3,893	2,642- 5,737	0,000
	Tinggi	32	36	296	76			
2	<b>Sikap</b>							
	Negatif	78	87,6	160	40,8	7,240	3,953- 13,264	0,000
	Positif	11	12,4	232	59,2			
3	<b>Kepercayaan diri</b>							
	Kurang PD	56	62,9	101	25,8	3,502	2,382- 5,150	0,000
	Percaya Diri	33	37,1	291	74,2			
4	<b>Sumber Informasi</b>							
	Rendah	61	68,5	192	49	-	-	0,003
	Sedang	12	13,5	107	27,3			
	Tinggi	16	18	93	23,7			
5	<b>Peran Keluarga</b>							
	Kurang berperan	24	27	125	31,9	0,823	0,537- 1,260	1,436
	Berperan	65	73	267	68,1			
6	<b>Peran Guru</b>							
	Kurang berperan	21	23,6	57	14,5	1,596	1,043- 2,441	0,053
	Berperan	68	76,4	335	81,5			
7	<b>Prn Teman sebaya</b>							
	Berperan	83	93,3	178	45,4	11,660	5,193- 26,183	0,000
	Kurang berperan	6	6,7	214	54,6			
	Jumlah	89	100	392	100			

Sumber: Data primer 2017

Hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,893, mengartikan bahwa prevalensi kejadian perilaku

seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku seks pra nikah 3,893 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Artinya Pengetahuan merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ) (Umaroh, 2015). Penelitian lain pada SMA di Surakarta, dimana pengetahuan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah ( $p\text{-value} = 0,022 < 0,05$ ) (Darmasih, 2009). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi (Darmasih, 2009). Semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hasil uji bivariat antara sikap dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 7,240, artinya prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pra nikah sebesar 7,240 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki sikap positif. Sikap merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,000$ ) (Umaroh, 2015). Hasil penelitian lain hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{ value} = 0,047$  ( $P<0,05$ ) yang berarti ada perbedaan proporsi antara responden yang bersikap negatif dan yang bersikap positif atau ada hubungan signifikansi antara sikap dengan perilaku seks pra nikah. Selain itu terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan intensi untuk melakukan hubungan seksual. Ini berarti semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual maka semakin besar intensinya untuk melakukan perilaku seksual, sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual akan semakin kecil intensinya untuk melakukan perilaku seksual.

Sikap adalah merupakan sesuatu yang dapat memberikan kecenderungan tertentu kepada individu yang memilikinya, untuk melakukan sesuatu reaksi berupa tingkah laku tertentu, sesuai dengan objek sikap yang dijadikan sebagai suatu yang telah disetujuinya melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, 2013). Semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seksual pada remaja mengakibatkan semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negative (Ayu dan Kurniawati, 2017). Remaja merupakan sosok yang mulai masuk dalam batas kedewasaan. Saat usia tersebut, dorongan biologis sudah mulai memuncak. Dan saat itu pula, remaja mengalami penundaan usia perkawinan. Tentu saja ini sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Walaupun sikap remaja negatif terhadap perilaku seksual pranikah, bisa jadi perilaku seksual mereka justru positif. Remaja yang mengalami penundaan perkawinan tidak bisa membendung dorongan biologisnya (Lestari, 2014) Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya (Dalimunthe, 2015)

Hasil uji bivariat antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) lebih dari 1, yaitu 3,502, yang berarti prevalensi kejadian perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa kurang percaya diri terhadap perilaku seks pra nikah 3,502 kali lebih besar dibandingkan dengan prevalensi perilaku seks pra nikah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan faktor risiko dari perilaku seks pra nikah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada MAN 1 Samarinda yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,044$ ) (Khairunnisa, 2013). Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV/AIDS (Sarwono, 2010). Teori mengenai kepercayaan/harga diri bersama aspek penting lainnya dalam kepribadian merupakan pengendalian dari perilaku manusia. Harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis risiko karena harga diri cenderung merupakan hasil dan bukan merupakan perilaku yang berhasil.

Hasil uji bivariat antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,003$  artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah. Media dapat berperan dalam merubah perilaku seseorang. Misalnya saja, remaja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observasi, mereka melihat seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diadopsi oleh remaja, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Keterpaparan ini memungkinkan seseorang terangsang untuk melakukan suatu perilaku seks pranikah.

Hasil ini hampir sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi SMP di Jakarta menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah remaja ( $p=0,0$ ) (Fresillia, 2013). Hasil lain pada mahasiswa akedemi kesehatan di Kabupaten Lebak, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terpapar media pornografi cenderung berperilaku seksual berisiko tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terpapar ( $p\text{ value} = 0,004$ ) (Sinaga, 2013). Semakin maju teknologi dan sarana komunikasi mengakibatkan masuknya arus informasi yang tidak dapat dibendung lagi (Fresillia, 2013). Sifat remaja yang ingin tahu dalam segala hal termasuk perihal seksualitas juga meningkat dikarenakan sumber informasi yang yang didapat sangatlah mudah baik itu dari teman sebaya, majalah, VCD dan akses melalui internet, padahal informasi yang didapat tidaklah selalu benar dan bermutu melainkan terkadang vulgar dan jorok sehingga konsekuensinya para remaja menjadi ingin mencoba praktek seksualitas yang salah (Zainafree, 2015). Teori menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Hillinski dan Freiburger, 2018).

Hasil uji bivariat antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 1,436$  artinya tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) sebesar 0,823. Nilai  $RP < 1$  mengartikan bahwa peran keluarga belum benar-benar menjadi faktor protektif dalam perilaku seks pra nikah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pra nikah dengan nilai  $p = 0,720$  ( $p > 0,05$ ) dimana hasil penelitian ini menyatakan 7% orang tua responden mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah, dibandingkan dengan orang tua responden yang tidak mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah sebanyak 93% (Lestari, 2014). Beberapa teori mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk mendampingi perkembangan remaja tersebut (Safitri, 2015). Pada masa perkembangan remaja, orang tua perlu memberikan informasi mengenai perubahan tubuh untuk mengurangi rasa takut sehingga remaja siap menghadapi masa pubertas dan juga perlu memberikan batasan berdasarkan nilai dan norma tentang yang baik dan tidak baik dalam perilaku seksual. Remaja mungkin berbagi perasaan mereka dengan orang tua. Jika tidak ditanggapi secara serius dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi dan hilangnya rasa percaya kepada orang tua. Peran orang tua yang tidak mendukung berarti orang tua yang tidak mendukung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah remaja yaitu orang tua yang mengajarkan tentang kesehatan reproduksi serta memberi contoh sikap dan perilaku yang baik

bagi anak-anaknya dalam kehidupan (Gustina, 2017). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, ketidak harmonisan antar anak dan orangtua yang tidak harmonis mengakibatkan kondisi patologis dikeluarga. Hal ini mempengaruhi faktor pendorong dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang yang mengarah pada risiko penularan HIV/AIDS (Rokhmah, 2015)

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak mereka memasuki masa remaja yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya sehingga dapat membentuk sikap remaja yang disiplin dan bertanggung jawab untuk menjaga anaknya tidak keluar dari norma dan kaidah agama yang jauh dari perilaku seksual. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja (Soetijingsih, 2010). Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri (Zefannya, Tinuk, dan Bagoes, 2016).

Hasil uji bivariat antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,053$  artinya tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seks pra nikah. Tetapi diketahui dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu sebesar 1,596, yang artinya prevalensi guru yang kurang berperan dalam keterlibatan membentuk perilaku remaja untuk tidak berperilaku seks pra nikah lebih berisiko 1,596 kali dibandingkan dengan guru yang berperan secara aktif. Maka peran guru merupakan faktor risiko perilaku seks pra nikah.

Hasil penelitian perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan guru berperan dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 98%. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru cukup besar (Lestari, 2014). Penelitian sejalan dengan penelitian lainnya bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan seks di sekolah yaitu dalam pencegahan seks bebas. Sekolah merupakan tempat yang mampu bertindak memberikan pendidikan seks bagi kaum remaja di Indonesia. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu, pendidikan seks menjadi hal yang patut diperhitungkan dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter yang mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya dan orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Hasil yang berbeda dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan peran sekolah dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ) (Qomarasari, 2015).

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien. Peran dan fungsi guru dalam memahami perkembangan siswanya dalam pencegahan seks bebas sangat penting karena seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual, baik itu dari segi fisik, psikis dan perilaku sehari-harinya. Seorang pendidik perlu lebih intensif dan peka dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada siswanya, karena guru mempunyai peran untuk menyampaikan penjelasan mengenai dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak baik seperti penyakit menular, gangguan pada psikologisnya (Qomarasari, 2015)

Hasil uji bivariat antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000$  artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pra nikah. Hasil dari nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 11,660. Hasil ini berarti bahwa prevalensi pengaruh peran teman sebaya dalam melakukan perilaku seks pranikah memiliki risiko 11,660 kali dibandingkan dengan teman yang kurang berperan. Peran teman sebaya merupakan faktor risiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Peran teman sebaya mahasiswa yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah sebesar 83,4% (Lestari & Ika, 2014). Hasil lain menunjukkan bahwa 34,17% remaja putri di Kabupaten Purwokerto mengalami kekerasan seksual karena dicium secara paksa (Ayu, 2012). Pengaruh teman yang mengkonsumsi zat terlarang juga memiliki kontribusi terhadap kejadian perilaku seksual di India (Wilkerson et al., 2018). Beberapa temuan penting dalam penelitian adalah teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja, namun pengaruhnya lebih besar pada remaja lelaki. Selain peran teman sebaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol dan napza memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pranikah pada remaja. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, keterpaparan media, pendidikan lebih tinggi merupakan faktor protektif bagi remaja perempuan untuk tidak melakukan seks



pranikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku non pro kesehatan seperti merokok dan konsumsi alkohol. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko. Peran teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini dimungkinkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan (Bongardt, 2015)

Informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapatkan informasi hanya melalui tayangan media massa seperti : film,VCD, televisi maupun pengalaman sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa menyaring informasi yang benar dan pemilihan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seksual yang akan dapat dilakukan terhadap pasangannya (Dewi, 2012)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 variabel dari 7 variabel bebas yang diteliti berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta. Kelima variabel tersebut adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, sumber informasi dan peran teman sebaya. Peran Keluarga dan peran guru merupakan faktor tidak berhubungan dari perilaku seks pra nikah pada remaja sekolah di Kota Yogyakarta.

## REFRENSI

- Ayu, S.M. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal KesMas*, 1(6), 61–74.
- Ayu. , S.M., Kurniawati Tri. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 2–5.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160.
- Badan Pusat Statistik. (2005). Sensus Penduduk Tahun 2000.
- Bendas, Hummel T, Croy I. (2018). Olfactory Function Relates to Sexual Experience in Adults. *Arch Sex Behav*, 5(47), 1333–1339.
- BKKBN. (2011). *Policy Brief Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja?*
- Dalimunthe, Candra Rukmana dan Kristina Nadeak. (2012). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan tentang Seks Bebas dengan Risiko HIV/AIDS. *Ejournal Fakultas Kedokteran USU*. 1(1) : 1-4.
- Darmasih, R. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seks Pra Nikah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, P.A. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. *Thesis*. Universitas Indonesia
- Fresillia, Y. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa/i SMP Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 17–20.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 2(6), 131–136.
- Harries, M., Paglia, H., Redden, S., & Grant, J. (2018). Age at first sexual activity: Clinical and cognitive associations. *Ann Clin Psychiatry*, 2(30), 102–112. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29697711>
- Hillinski, R. C., & Freiburger, T. (2018). Sexual Violence Among Male Inmates. *JInterpers Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260518770190>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, *Ejournal Psikologi*, 2013.
- Lestari, A., & Ika. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 27–38.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, E., Shaluhiah, Z., Purnami, C. T., & Kristawansari. (2017). Counseling Model Development Based On Analysis Of Unwanted, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13(1), 137–144.
- Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama Dengan Perilaku SEksual Remaja di Surakarta*. Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125–134.
- Safitri, O. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015. *Jurnal Universitas Malahayati, Bandar Lampung*.
- Sinaga S,E,N. (2013). Faktor -faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada mahasiswa akademi kesehatan x di kabupaten lebak. *Arc. Com. Health*, 2(1), 50–55.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetijingsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Suparmi, & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol. 44 (2).139–146.
- Umaroh, A.Y. (2015). Hubungan antara faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012) ). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10(1), 65–75.
- Van de Bongardt D, Reitz E, Sandfort T, Dekovic M. (2015). Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior. *Personality and social psychology review : an official. Journal of the Society for Personality and Social Psychology*, 19(3), 203.
- Wilkerson JM, Di Paola A, Rawat S, Patankar P, Rosser BRS, Ekstrand ML. (2018). Substance Use, Mental Health, HIV Testing, and Sexual Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in the State of Maharashtra, India. *AIDS Educ Prev*, 30(2), 96–107.
- Zainafree, I. (2015). Perilaku Seksual dan Implikasinya terhadap layanan kesehatan Reproduksi Remaja di Lingkungan Kampus (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 1–7.
- Zefannya, M. Tinuk, I., & Bagoes, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Pra Nikah Dikalangan Anak Jalanan Kota Semarang. *Ejournal Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1029–1035.